

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia bisnis, laporan keuangan memiliki peran vital untuk pihak eksternal dan pihak internal perusahaan. Hal tersebut dikarenakan laporan keuangan berguna untuk menilai kinerja sebuah perusahaan, semakin baik laporan keuangan perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaannya. Berdasarkan kondisi tersebut maka pihak internal perusahaan mencoba untuk melakukan segala cara agar laporan keuangan perusahaan tetap baik, salah satunya dengan cara melakukan kecurangan pada laporan keuangannya. Sebagai contoh yaitu adanya kasus *fraud* atau manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. KAI, PT. Kimia Farma, PT. Garuda Indonesia, PT. Asuransi Jiwasraya, PT. Indofarma, PT. Hanson International, dan PT. Envy Technologies Indonesia (Sandria, 2021). Semua perusahaan tersebut mencoba untuk membuat kinerja perusahaannya tetap baik dengan cara menggelembungkan (*overstated*) dana pada laporan keuangan sehingga menyebabkan perusahaan memperoleh laba yang fantastis. Dari berbagai kasus tersebut, peran auditor eksternal atau kantor akuntan publik menjadi hal yang cukup penting dalam mendeteksi kecurangan supaya laporan keuangan sebuah perusahaan tidak menyesatkan pihak eksternal sehingga tidak ada yang dapat dirugikan dari laporan keuangan tersebut. Walaupun dirasa memiliki peran yang vital dari Kantor Akuntan Publik akan tetapi masih saja ada Kantor Akuntan Publik yang lalai dalam mendeteksi kecurangan, seperti yang dilakukan oleh KAP Kasner Sirumapea yang mengaudit PT. Garuda Indonesia sehingga menyebabkan KAP Kasner Sirumapea dijatuhi sanksi pembekuan izin selama 12 bulan, sanksi tersebut diberikan karena KAP Kasner Sirumapea tidak dapat mendeteksi bahwa telah terjadi pengakuan pendapatan yang harusnya masih bersifat piutang dan belum bisa untuk diakui, piutang tersebut berasal dari kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi dengan jumlah sebesar Rp 3,48 triliun (Kusuma, 2019). Meski Auditor dituntut untuk dapat

menunjukkan kebenaran dari laporan keuangan, namun mendeteksi kecurangan bukanlah perkara yang mudah karena kecurangan memiliki karakteristik yang beragam.

Kecurangan ialah bentuk tindakan penyimpangan dan penipuan yang melanggar hukum serta secara sengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan keuntungan bagi pelaku yang melakukan kecurangan. Dilakukannya sebuah kecurangan dapat didasari oleh kepentingan segelintir oknum yang mencari keuntungan pribadi atau kelompok dengan memanfaatkan peluang yang ada. Oleh sebab itulah diperlukan pendeteksian kecurangan guna meminimalisir terjadinya kerugian terhadap pihak-pihak tertentu. Pendeteksian kecurangan adalah suatu hal yang vital bagi auditor karena setiap *fraud* yang dilakukan merupakan hal penting untuk dideteksi. Menurut (Cindiana, 2021) pendeteksian kecurangan merupakan sebuah usaha guna memperoleh indikasi awal yang memadai mengenai tindakan *fraud* dan dapat memperkecil ruang gerak bagi pelaku tindakan *fraud* tersebut.

Salah satu faktor yang diindikasikan dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan ialah profesionalisme. Profesionalisme merupakan perilaku seseorang yang dalam menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab dan ketekunan supaya dapat mencapai hasil baik yang sebagaimana sudah diatur dalam organisasi (Prabayanthi & Widhiyanti, 2018). Dengan definisi tersebut dapat diartikan bahwa profesionalisme auditor adalah kualitas auditor dalam mengerjakan profesinya dengan sungguh-sungguh yang harus bisa dipertanggungjawabkan dan harus menggunakan tata cara yang sesuai dengan ketentuan yang resmi atau berlaku saat ini. Oleh karena definisi tersebut, auditor dalam melaksanakan profesi atau pekerjaannya dituntut untuk memiliki sikap jujur dan sangat teliti.

Selain profesionalisme terdapat pula faktor lain yang diindikasikan dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan yaitu pengalaman. Pengalaman dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang membuat seseorang memiliki pola perilaku yang lebih tinggi (Kwarto). Dengan pernyataan tersebut pengalaman auditor dapat

diartikan sebagai gabungan dari semua hal dan ilmu yang diperoleh dan pernah dilakukan auditor dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara berulang kali dengan sesama manusia ataupun benda, gagasan, dan keadaan yang menghasilkan pola perilaku dan pemikiran yang lebih tinggi. Auditor yang kurang bahkan tidak berpengalaman, akan berpotensi melakukan lebih besar atau banyak kesalahan dibandingkan dengan auditor yang memiliki pengalaman yang memadai. Auditor dengan pengalaman yang akseptabel akan mampu untuk menopang keefektifan dalam menyelesaikan pekerjaannya, karena semakin banyak pengalaman maka semakin sedikit kesalahan yang akan dilakukan.

Risiko audit juga diindikasikan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan. Risiko audit dapat berasal dari sensitivitas saldo akun atau transaksi yang bisa saja menimbulkan salah saji material, dengan asumsi tidak terdapat kebijakan dan prosedur pengendalian internal yang terkait (Sandari, 2018). Laporan keuangan yang sudah diaudit tidak menjamin telah terlepas dari salah saji material, sehingga terdapat persentase risiko bahwa laporan keuangan memiliki salah saji yang tidak terlacak oleh auditor. Sebelum melakukan pemeriksaan, auditor perlu mempertimbangkan risiko yang akan dihadapi. Semakin tinggi risiko yang ada menuntut auditor supaya semakin waspada dalam melaksanakan tugasnya.

Faktor lainnya yang diindikasikan dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan yaitu keahlian audit. Keahlian audit adalah kemampuan dasar yang wajib dikantongi oleh seorang auditor yang mampu membantu dalam melaksanakan proses pemeriksaan. Komponen penting yang wajib dimiliki oleh seorang auditor ialah keahlian audit karena auditor yang memiliki keahlian yang lebih banyak akan semakin peka dalam mendeteksi tanda-tanda kecurangan (*red flags*) yang terjadi di sekitarnya. Menurut (Novianingsih & Kunarto, 2020) keahlian auditor termasuk dari bagian atribusi internal yang keberadaannya sangat bergantung oleh faktor-faktor dari dalam diri individu meliputi kemampuan (*ability*) dan usaha (*effort*).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Suryani & Helvinda) dengan menambahkan variabel independen yaitu profesionalisme. Dengan alasan ingin memperkuat hasil penelitian terdahulu dalam penelitian (Khoirunisa, 2018) bahwa profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, sedangkan dalam penelitian (Astuti & Sormin, 2019) bahwa profesionalisme secara individual dan parsial tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Perbedaan lainnya dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian, yang mana objek penelitian pada penelitian ini yaitu Kantor Akuntan Publik yang berada di Bekasi dan Jakarta. Penelitian ini juga memanfaatkan data terbaru dan diharapkan hasil penelitian yang dilakukan lebih representatif merupakan pembeda penelitian ini dengan penelitian lainnya.

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis menggunakan variabel profesionalisme, pengalaman, risiko audit, dan keahlian audit sebagai variabel bebas atau eksogen dan pendeteksian kecurangan sebagai variabel endogen atau terikat. Sehingga mengambil judul “Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman, Risiko Audit, dan Keahlian Audit terhadap Pendeteksian Kecurangan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah yang dapat diambil antara lain :

1. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?
2. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?
3. Apakah risiko audit berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?
4. Apakah keahlian audit berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme terhadap pendeteksian kecurangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman terhadap pendeteksian kecurangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh risiko audit terhadap pendeteksian kecurangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh keahlian audit terhadap pendeteksian kecurangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa bidang yaitu:

1. Bidang akademik

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai tumpuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan topik-nya dengan pendeteksian kecurangan dan dapat disempurnakan lagi menjadi penelitian yang lebih baik.

2. Bidang non akademik

Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan dasar dan pembelajaran bagi pembaca untuk mengetahui terkait perkara apa saja yang dapat memengaruhi pendeteksian kecurangan.

1.5 Batasan Masalah

Pada penelitian ini dibatasi pada variabel – variabel yang dianggap bisa saja mempengaruhi pendeteksian kecurangan, yaitu profesionalisme, pengalaman, risiko audit, dan keahlian audit.